

# PENGALAMAN WANITA DEWASA MUDA KORBAN *CHILD SEXUAL ABUSE* YANG TELAH MENIKAH: STUDI FENOMENOLOGIS

**Pingkan C. B. Rumondor**

Jurusan Psikologi, Fakultas Humaniora, BINUS University  
Jln. Kemanggisan Ilir III No. 45, Kemanggisan/Palmerah, Jakarta Barat 11480  
pingkan\_rumondor@binus.ac.id

## ABSTRACT

*Article was aimed to clarify the young adult women's experience as the victim of Child Sexual Abuse (CSA) who have got married. Qualitative method was applied with phenomenological approach. Analysis used Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). Data were compiled by semi structured interview having open-ended and non-directive interviews. The research indicates eight themes that can be grouped into two big groups, those are experience before marriage and experience after marriage. Before marriage experience consists of "It's just a game", " Guilty/self-hatred feeling ", "Self-Punishment", "Emotion Focused Coping: Lupain". After marriage experience expresses "Flashback, " "Leave me alone", "Aku butuh cerita" dan "Life must go on". The research's findings hopefully will be useful for counsellors, the spouses of CSA victims, and the other CSA victims.*

**Keywords:** *child sexual abuse, young adult women, marriage*

## ABSTRAK

*Artikel bertujuan mengetahui gambaran pengalaman wanita dewasa muda korban Child Sexual Abuse (CSA) yang telah menikah. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, dengan teknik Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) untuk menganalisis data. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara semi-structured, dengan pertanyaan open-ended dan non-directive. Penelitian menemukan delapan tema yang dapat dikelompokkan dalam dua kelompok besar yaitu "Pengalaman sebelum menikah" dan "Pengalaman setelah menikah". Pengalaman sebelum menikah yaitu, "It's just a game", "Perasaan menyiksa (cemas, guilt, self-hatred)", "Self-Punishment", "Emotion Focused Coping: Lupain". Sementara pengalaman setelah menikah yaitu, "Flashback, " "Leave me alone", "Aku butuh cerita" dan "Life must go on". Temuan penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk konselor, pasangan korban CSA, dan korban CSA lain.*

**Kata kunci:** *child sexual abuse, wanita dewasa muda*

## PENDAHULUAN

Kekerasan seksual pada anak merupakan fenomena yang banyak terjadi di Indonesia. Berdasarkan data dari Pusat Krisis Terpadu (PKT) Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo (RSCM) Jakarta, dari 2.814 kasus kekerasan perempuan dan anak-anak di Jakarta yang ditangani PKT RSCM sejak Juni 2000 hingga Maret 2005, terdapat 1.505 korban kekerasan seksual. Pada 1.149 kasus, korban masih tergolong anak-anak atau usia belum 18 tahun. Bahkan 92% korban kekerasan seksual itu belum pernah menikah. Sebanyak 58% korban berasal dari keluarga sosio-ekonomi rendah dan 74% berpendidikan antara SD-SLTA (<http://kbi.gemari.or.id/beritadetail.php?id=3071>). Sementara di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), tema kekerasan seksual masih mendominasi kasus yang ditangani Rifka Annisa, Pusat Pengembangan Sumber Daya untuk Penghapusan Kekerasan pada Perempuan, sejak Januari-Oktober 2006. Dari 29 kasus kekerasan terhadap anak di DIY, 14 merupakan kasus pemerkosaan, empat kasus pelecehan seksual, delapan kasus kekerasan dalam pacaran, dan lima kasus kekerasan dalam rumah tangga (<http://64.203.71.11/kompas-cetak/0708/27/jogja/1041592.htm>).

Berdasarkan data dari PKT RSCM, sebagian besar pelaku kekerasan seksual terhadap anak perempuan berusia antara 21-39 tahun (36,22%) dan memiliki hubungan tetangga dengan 38,55% dari jumlah korban. Pelaku kekerasan seksual pada anak yang tidak dikenal korban hanya 19,63%. Pelaku yang merupakan anggota keluarga inti 6,54 persen dan anggota keluarga lainnya sebanyak 7,24 persen (<http://kbi.gemari.or.id/beritadetail.php?id=3071>).

Beberapa penelitian dalam Papalia, Olds, dan Feldman (2007) menyebutkan bahwa orang dewasa yang pernah mengalami *child sexual abuse* (CSA) biasanya menjadi lebih cemas, depresi, mudah marah, tidak dapat mempercayai orang lain, merasa terisolasi, mengalami *sexual maladjustment* serta cenderung mengkonsumsi alkohol dan narkoba. Bahkan, penelitian Spila, Makara, Kozak, dan Urbanska (2008) di Polandia, menunjukkan bahwa pasien psikiatrik mengalami lebih banyak trauma di masa kecil, termasuk pengalaman kekerasan seksual, dibandingkan dengan kelompok normal. Selain itu, pengalaman kekerasan seksual juga dapat mempengaruhi kehidupan pernikahan seseorang. Dalam suatu penelitian dalam *Contemporary Family Therapy* diperkirakan 56 % wanita yang mengalami CSA mengalami ketidaknyamanan dalam hubungan seksual, sementara 36% mencari bantuan dari terapis seksual (<http://www.marriageemissions.com/when-childhood-sexual-abuse-affects-marriage-intimacy/>).

Data di atas menunjukkan bahwa CSA memberikan dampak negatif dalam kehidupan seseorang. Namun dari penelitian Wright, Crawford, dan Sebastian (2007) ditemukan bahwa 87% partisipan penelitian yang terdiri dari wanita yang mengalami CSA mempersepsikan beberapa keuntungan dari *coping* terhadap pengalaman CSA sementara 29% partisipan merasa mustahil menemukan makna dari trauma mereka. Dapat disimpulkan bahwa pengalaman CSA dapat memiliki dampak dan makna yang berbeda-beda pada tiap individu. Oleh karena itu, untuk meneliti mengenai pengalaman CSA digunakan pendekatan fenomenologis. Studi Fenomenologi merupakan studi mengenai situasi dalam keseharian dari sudut pandang orang yang mengalami (Becker, 1992). Penelitian ini tidak didasari oleh pandangan teoritis tertentu agar tidak membatasi "kekayaan" pengalaman partisipan.

Penelitian bertujuan mengetahui secara mendalam pengalaman wanita dewasa muda korban kekerasan seksual di masa kecil, yang telah menikah. Pengalaman yang akan dibahas khususnya pengalaman pada saat kejadian dan dampaknya pada kehidupan pernikahan partisipan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu terapis untuk lebih memahami klien wanita dewasa muda penyintas CSA yang sudah menikah. Pemahaman tersebut dapat membantu terapis lebih sensitif dalam merencanakan dan melaksanakan intervensi psikologis bagi populasi tersebut.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Salah satu metode analisis data dalam studi fenomenologis adalah *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Tujuan IPA ialah menangkap kualitas dan tekstur pengalaman individu. Dalam melakukan penelitian dengan metode IPA peneliti dapat menentukan tema apa saja yang relevan dan yang tidak relevan dalam fenomena yang sedang diteliti. IPA menggunakan pendekatan ideografis yang bertujuan memahami kasus secara detail dan mendalam.

Willig (2001) menjelaskan bahwa IPA terdiri dari 4 tahap, yaitu: Membaca berkali-kali suatu teks. Teks dalam penelitian ini berupa transkrip wawancara. Setelah membaca, peneliti membuat catatan mengenai kesan yang muncul dari teks tersebut; Selanjutnya peneliti mengidentifikasi dan memberi label pada tema yang terdapat dalam teks. Pada tahap ini, peneliti dapat menggunakan terminologi dari bidang psikologi; Lalu peneliti melihat hubungan dari tema yang ada dan memberikan struktur pada tema tersebut; Setelah itu, peneliti membuat simpulan yang terdiri dari tabel simpulan dari tema yang sudah terstruktur, disertai dengan kutipan yang menggambarkan tema tersebut.

Setelah analisis data, dapat dilakukan pengecekan terhadap ketepatan data, antara lain dengan memberikan laporan kepada partisipan, agar partisipan dapat mengafirmasi keakuratan data (Connor, Robinson, Wieling, 2008).

Metode pengumpulan data yang digunakan ialah wawancara *semi-structured* dengan pertanyaan *open-ended* dan *non-directive*, dengan tujuan partisipan dapat membagikan pengalaman pribadinya terkait dengan fenomena yang diteliti (Willig, 2001). Wawancara dilakukan 3 kali dengan durasi 1 jam untuk wawancara pertama, 10 menit untuk wawancara kedua dan 30 menit untuk wawancara ketiga. Sebelum wawancara ketiga dilakukan, transkrip wawancara diserahkan pada partisipan agar ia dapat mengafirmasi keakuratan transkrip.

Partisipan penelitian ialah seorang wanita dewasa muda usia 23 tahun yang sudah 1 tahun menikah. Ia pertama kali mengalami *sexual abuse* pada umur 8 tahun, dan mengalami kembali pada umur 9 tahun. Kedua pelaku ialah tetangga didekat rumah Partisipan dan keduanya duduk di bangku SMA. Jenis *sexual abuse* yang dialami partisipan ialah kekerasan seksual tanpa kontak yang *voyeurism* (Pelaku I) dan kekerasan seksual dengan kontak tanpa penetrasi, dengan memasukkan jari ke dalam vagina (Pelaku II). Total rentang waktu Partisipan mengalami CSA ialah 2 tahun, 1 tahun oleh Pelaku I dan 1 tahun oleh Pelaku II. Partisipan adalah teman satu kelas peneliti ketika kuliah S1. Sebelum penelitian ini, peneliti tidak mengetahui sama sekali mengenai *child sexual abuse* yang dialami partisipan. Partisipan memang sengaja tidak memberitahukan siapa pun, bahkan orangtuanya mengenai pengalaman tersebut. Partisipan menawarkan peneliti untuk meneliti pengalaman yang ia alami karena ia merasa terganggu dengan *flashback* mengenai CSA yang pernah ia alami. Ia beranggapan bahwa dengan menceritakan pengalamannya pada peneliti, ia sekaligus melakukan upaya untuk *self-healing*. Selanjutnya Partisipan akan disebut dengan "Ismi".

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kekerasan seksual (*sexual abuse*) dapat didefinisikan sebagai kontak atau interaksi antara seorang anak dan orang dewasa ketika anak digunakan sebagai stimulasi seksual dari pelaku dan ketika pelaku memiliki posisi atau kontrol yang lebih dibandingkan dengan korban (Cameron, 2000). Berdasarkan penelitian longitudinal mengenai *child sexual abuse* (CSA), Cameron (2000) membagi

beberapa bentuk CSA yaitu kekerasan seksual tanpa kontak yang dapat berupa *voyeurism* atau *sexual talk*; kekerasan seksual dengan kontak namun tanpa penetrasi, misalnya menempelkan alat kelamin pada tubuh anak; dan kekerasan seksual dengan penetrasi. Kekerasan seksual dengan penetrasi dapat berupa penetrasi oral (*felatio*), penetrasi vaginal, maupun penetrasi anal.

Pengalaman kekerasan, khususnya kekerasan seksual pada anak perempuan meninggalkan efek pada kehidupan anak tersebut. Perempuan yang pernah mengalami *child sexual abuse* (CSA) cenderung lebih depresif (Schilling, Aseltine, & Gore, 2007). Pengalaman tersebut juga mempengaruhi pembentukan identitas diri mereka di masa yang akan datang (Phillips & Daniluk, 2004). Salah satu dampak pengalaman ini ialah *Attachement trauma* dalam hubungan dimana terjadi ikatan emosional dan derajat ketergantungan tertentu (Allen, 2005).

Masa dewasa muda ialah masa ketika seseorang mengembangkan hubungan intim dan komitmen pada pasangan (Erikson, dalam Papalia, 2004). Salah satu cara untuk memenuhi tugas perkembangan tersebut ialah melalui pernikahan. Dalam pernikahan, seseorang mendapatkan keintiman dan komitmen serta hal-hal lain seperti pertemanan, afeksi, pemenuhan kebutuhan seksual, kesempatan untuk pertumbuhan emosional serta sumber identitas yang baru dan sumber *self-esteem* (Garduber et al., 1998; Myers, dalam Papalia 2004). Setiap pasangan yang menikah mengharapkan pernikahan yang sukses yaitu pernikahan yang berkualitas dan bertahan lama dengan pasangan mereka (Atwater & Duffy, 1999).

Hasil penelitian berupa tema yang muncul dari pengalaman partisipan yang dapat dikelompokkan dalam dua kelompok besar, yaitu "Pengalaman sebelum menikah" dan "Pengalaman setelah menikah". Pengalaman sebelum menikah terdiri 4 tema besar, yaitu "*It's just a game*", "Perasaan menyiksa (cemas, guilt, *self-hatred*)", "*Self-Punishment*", "*Emotion Focused Coping: Lupain*". Sementara pengalaman setelah menikah terdiri dari empat tema besar, yaitu "*Flashback*," "*Leave me alone*", "Aku butuh cerita" dan "*Life must go on*".

Delapan tema besar ini saling terkait satu sama lain dan terdapat beberapa tema yang muncul beberapa kali dalam kronologis pengalaman partisipan. Adapun tema tersebut ialah "*Flashback*", "*Emotion Focused Coping: Lupain*", dan "*Leave me alone*". Sementara tema lainnya muncul dalam urutan kronologis. Berikut penjelasan mengenai tiap tema dan keterkaitan antara satu tema dengan tema yang lain.

### **"It's just a game.."**

Pengalaman CSA Ismi yang dilakukan oleh Pelaku I dipersepsikan sebagai "permainan yang aneh". Waktu itu Ismi tidak menyadari bahwa apa yang dilakukan Pelaku I pada dirinya merupakan hal yang tidak wajar. Pelaku I ialah tetangga dekat rumah, tempat Ibu Ismi seringkali menitipkan Ismi ketika ke dua orang tua Ismi sedang bekerja. Pelaku I menjelaskan bahwa "permainan" tersebut ialah cara orang dewasa untuk menyayangi orang dewasa lain.

Pelaku I juga menantang Ismi untuk melakukan "permainan" ini dengan berkata bahwa Ismi masih kecil untuk bisa memainkan permainan tersebut. Ismi yang ketika itu belum mengerti apa-apa merasa ingin tahu terhadap "permainan" itu hingga akhirnya ia melakukan permainan itu dan hal tersebut berlangsung selama satu tahun. Ismi tidak memberitahukan hal tersebut kepada orang tua atau kakaknya karena ia beranggapan hal tersebut adalah permainan.

Hal tersebut juga yang membuat Ismi kembali terbujuk ketika diajak melakukan permainan orang dewasa oleh Pelaku II. Menurut Ismi, Pelaku I dan Pelaku II menjelaskan permainan tersebut dengan cara yang sama. Awalnya Ismi tidak mau karena waktu "bermain" dengan Pelaku I ia merasakan sakit. Namun karena selain membujuk, Pelaku II juga mengancam, maka Ismi akhirnya mau menuruti keinginan Pelaku II.

## **“Perasaan Menyiksa”**

Ismi baru menyadari bahwa perilaku Pelaku I dan Pelaku II terhadap dirinya tidak wajar ketika mendapatkan pendidikan seksual di bangku SMP. Sebelum pendidikan seksual tersebut, Ismi sudah mengetahui nama ilmiah dari alat reproduksinya, karena ibu Ismi bekerja di lembaga koordinasi keluarga berencana, namun ia tidak mengetahui bahwa bagian tubuh tersebut tidak boleh disentuh oleh orang lain. Ketika Ismi mengetahui bahwa apa yang dilakukan Pelaku I dan Pelaku II bukan hal yang wajar dilakukan terhadap anak kecil, muncul perasaan yang dipersepsikan Ismi sebagai “perasaan menyiksa.” Perasaan menyiksa yang dirasakan Ismi mencakup cemas, kotor, dan perasaan bersalah. Perasaan tersebut kemudian membuat Ismi mulai sering mengalami mimpi buruk. Selain itu, Ismi juga merasa marah, benci sekaligus takut pada Pelaku I dan II, ia juga merasa tidak berdaya terhadap keduanya. Hingga saat wawancara, Ismi merasa belum bisa memaafkan para pelaku, terutama pelaku II. Alih-alih memaafkan, Ismi merasa bahwa keberadaan para pelaku merupakan stimulus aversif bagi dirinya.

Ismi merasa pelaku II lebih menyakiti dirinya dari pada pelaku I. Menurut Ismi, pelaku II memperdaya Ismi untuk memenuhi kebutuhannya, padahal Ismi merasa pelaku II sebenarnya memiliki sumber daya seperti uang dan penampilan yang menarik, untuk memuaskan nafsunya di tempat lain. Sementara untuk pelaku I, Ismi dapat lebih memahami alasan dibalik perilaku pelaku I. Ismi berkesimpulan bahwa pelaku I yang pendek dan jelek merasa inferior pada wanita seumurannya.

Menurut Ismi, para pelaku tidak merasa mereka bersalah dan tidak pernah meminta maaf. Bahkan ketika Ismi bertemu dengan pelaku I sebelum ia menikah, Pelaku I berlaku seakan tidak pernah terjadi apa-apa. Oleh karena itu Ismi merasa bahwa ia masih menyimpan dendam pada kedua pelaku.

## **“Self Punishment”**

Perasaan menyiksa tadi, khususnya perasaan bersalah membuat Ismi berusaha menghukum diri sendiri. Beberapa cara ia lakukan, misalnya dengan menjatuhkan diri dari sepeda atau membiarkan tangannya terjepit pintu. Ismi ingin badannya mengetahui bahwa hal yang ia lakukan dengan para pelaku adalah hal yang tidak normal untuk dilakukan seorang anak sehingga harus diberikan hukuman.

## **“Emotion Focused Coping: Lupakan”**

Perilaku Ismi akhirnya menimbulkan kecurigaan pada ibu Ismi. Ibu mulai merasa Ismi terlalu sering mengalami hal-hal “sial” sehingga Ibu berniat untuk me”ruwat” Ismi. Saat itu Ismi sadar bahwa ibunya peduli pada dirinya dan Ismi tidak mau ibunya sedih melihat perilaku Ismi. Oleh karena itu, ia mulai mencari cara yang lebih halus untuk menghukum dirinya. Kepedulian ibu juga mendorong Ismi untuk melupakan peristiwa CSA yang ia alami. Salah satu cara yang Ismi lakukan ialah dengan mencari kegiatan lain seperti berpacaran. *Coping* yang dilakukan Ismi berhasil, dengan berbagai kesibukan yang ia lakukan dari SMP hingga lulus kuliah (S1) dan memutuskan untuk menikah, Ismi melupakan peristiwa CSA yang ia alami. Ia bahkan sempat lupa bahwa ada seseorang bernama “Rio” (pelaku II) dalam kehidupannya.

## **“Flashback”**

Ismi berhasil melupakan dan menjalani hidupnya tanpa terpengaruh pengalaman CSA sampai dua minggu sebelum menikah. Ketika itu ibu Ismi bercerita bahwa ia bertemu dengan pelaku I, bahkan mengundang pelaku I ke pernikahan Ismi. Perasaan takut mulai kembali melanda Ismi. Namun, Ismi akhirnya berhasil menata kembali perasaannya. Menurut Ismi, ketika ia sudah menetapkan *goal setting* tertentu maka ia dapat mengesyampingkan perasaan menyiksa yang muncul dan mengarahkan tubuh dan pikirannya untuk mencapai tujuan tersebut.

Setelah kesibukan pernikahan berlalu, perasaan bersalah, kotor dan mimpi buruk, serta bayangan mengenai kejadian CSA kembali menghampiri Ismi. Hal tersebut dirasakan mengganggu kehidupan pernikahan Ismi. Ditambah lagi dengan perasaan bahwa ia telah mengkhianati suaminya karena ia “tidak suci lagi”. Sebelum menikah, Ismi tidak pernah menceritakan perihal CSA yang dialami pada suaminya.

### **“Leave me alone...”**

Selain mengganggu kebahagiaan pernikahan Ismi secara umum, bayangan mengenai kejadian CSA juga mengganggu aktivitas seksual Ismi dan suaminya. Ismi merasa tidak nyaman saat suami mulai menyentuh Ismi untuk membangkitkan gairah menuju ke *intercourse*, karena bayangan masa lalu kembali muncul mengganggu. Tidak hanya dalam ranah kognitif (memori) tapi juga ranah afeksi, perasaan yang dulu ia rasakan muncul kembali. Ia bahkan merasa sakit di dalam dan ingin suaminya menjauh. Ismi beruntung memiliki suami yang dapat membuat ia lupa akan bayang-bayang tadi. Jika suami Ismi mulai melihat bahwa Ismi enggan disentuh, ia tidak marah melainkan berusaha membuat Ismi merasa nyaman. Ismi pun sangat menghargai usaha suaminya tersebut.

### **“Aku butuh cerita”**

Ketika merasa kehidupan pernikahannya terganggu akibat pengalaman masa lalunya, Ismi pun merasa perlu menceritakan pengalaman tersebut pada suami dan pada teman dekat. Setelah menikah, Ismi telah beberapa kali mencoba menceritakan secara rinci pengalamannya tersebut. Namun suami Ismi tidak merespon lebih lanjut cerita Ismi. Padahal menurut Ismi, ia juga butuh bercerita pada suaminya, karena selama ini ia tidak pernah bercerita kepada siapa pun mengenai pengalamannya.

Menurut Ismi, suaminya tidak mau mendengar penjelasan terperinci tentang pengalaman Ismi karena menurut suaminya, yang penting ia menerima Ismi apa adanya. Awalnya Ismi juga memiliki anggapan demikian, ia berpikir kalau suaminya menerima dia, ia akan merasa lebih baik. Namun Ismi, ia merasa masih ada masalah yang menggantung.

Suami Ismi baru mengetahui detail pengalaman Ismi ketika dia memberikan verbatim wawancara I pada suaminya. Setelah membaca verbatim, suami Ismi jadi lebih memahami perilaku Ismi yang sering terlihat tidak bahagia, menangis sendiri dan tidak mau disentuh. Selama ini, suami Ismi mengira kemurungan Ismi akibat tugas kuliah yang sedang banyak dan akibat kehadiran mertua Ismi yang saat itu sedang menginap di rumah mereka.

Setelah membaca verbatim, Ismi dan suaminya “menyelesaikan” masalah yang masih menggantung. Dalam penyelesaian itu, suami Ismi menjelaskan lebih rinci mengenai pandangannya terhadap pengalaman Ismi. Suami Ismi juga menyatakan kesediaannya untuk membantu Ismi menghadapi “pengalaman menyiksa” dan *flashback* yang dialami Ismi. Ismi, yang awalnya tidak menerima konsep kesucian yang dipahami oleh suaminya, akhirnya dapat menerima dan menyesuaikan konsep suci yang ia pahami dengan konsep suci yang diajukan suaminya. Setelah peristiwa “penyelesaian” dengan suaminya, Ismi baru menyadari kalau ia membutuhkan bantuan orang lain untuk meringankan beban pikirannya. Selain pada suami, Ismi juga menceritakan pada teman dekatnya, Nesa dan pada peneliti. Ia merasa bahwa dengan menceritakan pengalamannya ia melakukan *self-healing* untuk mengurangi dampak negatif dari pengalamannya.

### **“Life must go on”**

Saat ini, Ismi mendapat *insight* bahwa cara untuk mengatasi dampak negatif dari pengalaman CSA nya ialah dengan menerima kenyataan dan terus meyakinkan dirinya bahwa hal-hal yang mengganggu (seperti perasaan bersalah, perasaan kotor, mimpi buruk) berasal dari dirinya sendiri.

Menurut Ismi, untuk dapat bertahan dari dampak negatif pengalaman CSA-nya, ia harus mulai dari dirinya sendiri dengan menyakinkan bahwa “*life must go on*”.

Ismi tidak melibatkan orangtua maupun kedua kakak laki-lakinya dalam menghadapi pengalaman ini. Ia percaya bahwa jika ia menceritakan pengalaman ini, pasti keluarga akan membela dirinya. Ia menjelaskan mengapa ia tidak pernah dan tidak akan menceritakan pengalaman tersebut pada kedua kakak lelakinya. Ketika ditanya mengapa tidak pernah bercerita pada orangtuanya, Ismi menjelaskan bahwa ia tidak ingin menambah kekhawatiran orangtuanya yang sedang dalam kondisi sakit. Ia juga merasa dapat mengurus permasalahan tersebut sendiri tanpa perlu menceritakan masa lalunya kepada orangtua.

Peristiwa *child sexual abuse* yang dialami oleh Ismi dapat digolongkan sebagai *attachment trauma*. *Attachment trauma* terjadi dalam hubungan yang terjadi ikatan emosional dan derajat ketergantungan tertentu (Allen, 2005). Kedua pelaku CSA yang dialami Ismi adalah tetangga yang memiliki hubungan dekat dengan Ismi dan orangtuanya. Bahkan, orangtua Ismi sendiri yang menitipkan Ismi di rumah pelaku.

Allen (2005) juga menambahkan bahwa dengan memahami dan menerima dampak dari trauma serta usaha *coping*, maka seseorang dapat lebih menerima dirinya sendiri (*self-acceptance*). Dalam kasus ini, Ismi akhirnya dapat menerima kenyataan bahwa ia mengalami trauma berupa CSA dan ia juga memahami bahwa perasaan negatif serta *flashback* yang ia alami merupakan dampak dari trauma tersebut. Setelah melalui proses yang cukup panjang, akhirnya Ismi dapat menerima dirinya sendiri dan dapat melanjutkan hidupnya.

Trauma yang dialami Ismi juga menimbulkan PTSD atau *post-traumatic stress disorder* dalam kehidupannya. Pengalaman Ismi sesuai dengan criteria DSM IV-TR mengenai PTSD (Davidson, Neale, Kring, 2004), yaitu mengalami kejadian *traumatic* yang menyebabkan rasa takut, “mengalami kembali” kejadian tersebut (terlihat dari tema “*flashback*” yang telah diuraikan diatas), menghindari stimulus yang terkait dengan trauma (Ismi menghindari pelaku I dan II, ia juga menghindari topik pembicaraan mengenai perkosaan pada anak, *hyperarousal symptom* (Ismi menjadi sensitif dan enggan disentuh oleh suaminya), simptom tersebut berlangsung dalam waktu lebih dari satu bulan (Ismi mengalami hal-hal diatas selama 1 tahun perkawinan dengan suaminya).

Ismi mengalami CSA pada rentang usia 8-10 tahun. Menurut Erickson (dalam Cameron, 2000) usia tersebut berada pada tahap perkembangan “*Industry versus Inferiority*”. *Virtue* dari tahap perkembangan ini ialah *skill*. Pada tahap perkembangan ini, anak berada pada usia sekolah. Berdasarkan penelitian Cameron (2000) terdapat beberapa *coping* yang dilakukan oleh korban CSA, misalnya melalui menyenangkan orang dewasa lain, mencari kesibukan, berusaha terlalu keras untuk mendapat penghargaan di sekolah dengan mendapat nilai yang baik atau mencari perhatian guru. Ismi sempat menyebutkan bahwa ketika menyadari mengenai CSA yang dialami, prestasinya tidak menurun. Hal ini mirip dengan jenis *coping* yang disebutkan Cameron (2000), secara tidak sadar Ismi melakukan *coping* dengan cara mendapatkan nilai yang baik.

Saat ini, Ismi berusia 23 tahun dan berada pada tahap perkembangan dewasa muda atau “*Intimacy versus Isolation*”. Menurut Erickson (dalam Cameron, 2000), pada masa dewasa muda yang normal, seseorang menikmati keintiman dan cinta dalam “*ego strengths*” yang terus bertumbuh. Seseorang akan menumbuhkan rasa mandiri (*independence*) dan *mutuality*. Pada penelitian Cameron (2000), beberapa partisipan korban CSA menemukan penyembuhan melalui cinta. Cinta membuat mereka merasa aman untuk menghadapi masa lalu. Hal ini juga terjadi pada Ismi, dengan bantuan dan pengertian dari suaminya Ia dapat merasa lebih lega, bahkan ia merasa kemajuan pada dirinya lebih pesat dalam 12 tahun terakhir.

Strategi *coping* yang dilakukan oleh Ismi merupakan *emotion-focused coping*, yaitu cara mengatasi stres yang bertujuan membuat seseorang merasa lebih baik dengan cara mengatur respon emosional pada peristiwa sumber stres. Cara *coping* ini dilakukan ketika tidak ada yang dapat dilakukan untuk mengubah situasi. Salah satu cara *emotion-focused coping* ialah dengan mengalihkan perhatian dari situasi (Papalia, Olds, Feldman, 2004). Ketika Ismi tidak dapat merubah masa lalunya ia berusaha menghadapi dampak negatif peristiwa tersebut dengan cara melupakan dan mencari kesibukan agar tidak terganggu oleh dampak negatif tersebut.

## SIMPULAN

Pengalaman CSA Ismi tidak dapat digeneralisasikan karena tiap individu memiliki pemahaman dan pemaknaan yang berbeda untuk pengalaman yang sama. Namun temuan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi konselor yang menghadapi klien korban CSA, agar lebih memahami pengalaman dan dampaknya dari sudut pandang korban. Temuan ini juga diharapkan bermanfaat bagi pasangan (suami) dari wanita dewasa muda korban CSA yang telah menikah. Dengan mengetahui temuan penelitian ini, pasangan dapat lebih mengerti pengalaman istrinya dan dapat menyesuaikan diri dengan strategi *coping* yang digunakan istrinya. Terakhir, temuan ini juga diharapkan berguna bagi wanita korban CSA yang lain. Ismi pada akhirnya mendapat *insight* dari pengalamannya, dan ia dapat melanjutkan kehidupan serta pernikahannya dengan lebih lega. Temuan ini diharapkan dapat menumbuhkan harapan bagi korban lain yang belum berhasil “*move on*”.

## DAFTAR PUSTAKA

- Allen, J. G. (2005). *Coping with Trauma: Hope Through Understanding 2<sup>nd</sup> edition*. Washington: American Psychiatric Publishing, Inc.
- Atwater, E., & Duffy, K. G. (1999). *Psychology for Living: Adjustment, Growth, and Behavior Today* (6<sup>th</sup> ed.). New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Becker, C. S. (1992). *Living and Relating: An Introduction to Phenomenology*. California: Sage Publications, Inc.
- Cameron, Cathrine. (2000). *Resolving Childhood Trauma: Long-term Study of Abuse Survivor*. Thousand Oaks: Sage Publications, Inc.
- Connor, J. J.; Robinson, Bean; Wieling, Elizabeth. (2008). Vulvar Pain: A Phenomenological Study of Couples in Search of Effective Diagnosis and Treatment. *Family Process*. Vol. 47, No. 2, p. 139 – 156.
- Davidson, G. C.; Neale, J. E; Kring, A. M. *Abnormal Psychology*. California : John Wiley and Sons, Inc.
- Kantor Berita Indonesia GEMARI. (13 Juli 2005). Melongok Pusat Krisis Terpadu RSCM: 1.149 Kasus Korban Kekerasan Seksual Dialami Anak Perempuan 18 Tahun ke Bawah. Diakses 20 Desember 2008. (<http://kbi.gemari.or.id/beritadetail.php?id=3071>)<http://64.203.71.11/kompas-cetak/0708/27/jogja/1041592.htm>
- Papalia, D. E.; Olds, S. W.; Feldman, R. D. (2007). *Human Development*. Boston: McGraw-Hill.



- Phillips, Alexis; Daniluk, J. C. (2004). Beyond “Survivor”: How Child Sexual Abuse Inform the Identity of Adult Woman at The End of the Therapeutic Process. *Journal of Counseling and Development*. Vol. 82, No. 2, p. 177.
- Schilling, E. A.; Aseltin, R. H.; Gore, Susan. (2007). Young Women’s Social and Occupational Development in the Aftermath of Child Sexual Abuse. *American Journal of Community Psychology*. Vol. 20, p. 109-124.
- Spina, Bozenska; Makara, Marta; Kozak, Gustaw; Urbanska, Anna. (2008). Abuse in Childhood and Mental Disorder in Adult Life. *Child Abuse Review*. Vol. 1, p. 133-138.
- Willig, Carla. (2001). *Introducing Qualitative Research in Psychology: Adventures in theory and method*. Buckingham: Open University Press.
- Wright, M. O; Crawford, Emily; Sebastian, Katherin. (2007) Positive Resolution of Child Sexual Abuse Experiences: The Role of Coping, Benefit Finding and Meaning Making. *Journal of Family Violence*. Vol. 22, p. 567-608.